

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hidup komunitas adalah salah satu ciri khas dalam kehidupan para religius gereja Katolik. Hidup komunitas terbentuk sebagai jawaban manusia terhadap panggilan personal Allah. Rahmat panggilan itu dijiwai oleh teladan hidup Yesus Kristus dan karunia Allah Bapa lewat perantaraan Roh Kudus. Yohanes Paulus II dalam Seri Dokumen Gerejawi nomor 120 dengan judul, *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas (La Vita Fraternalis In Comunita)* menyatakan,

Ia telah memanggil mereka secara pribadi, satu demi satu, untuk hidup dalam persekutuan dengan diri-Nya dan dengan murid-murid lain, untuk mengambil bagian dalam hidup dan nasib-Nya (bdk. Mrk 3:13-15), dan dengan cara ini menjadi tanda hidup dan persekutuan yang telah dimulai-Nya.¹

Pernyataan Yohanes Paulus II tentang panggilan personal ini menghantar setiap pribadi yang terpanggil untuk meninggalkan segala sesuatu dan mengambil bagian dalam hidup dan misi Allah. Rahmat panggilan itu dijiwai karunia Roh yang menumbuhkan semangat hidup seturut Allah dalam persaudaraan bersama rekan-rekan sebangkian. Selain itu, semangat perutusan juga mencontoh hidup dan karya Yesus sendiri yang diberikan Bapa kepada-Nya. Seturut penjelasan ini, terdapat hubungan Allah Tritunggal yang melandasi karya perutusan. Allah Tritunggal juga

¹ Yohanes Paulus II, *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas (La Vita Fraternalis In Comunita)* terj. R. P. Andreas Suparman, SCJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020), hlm. 22.

melandasi kehidupan komunitas sebagai tempat panggilan kepada Allah ditumbuhkan dan dirawat. Persekutuan Allah Tritunggal yang melandasi hidup komunitas menjadi contoh komunitas paling sempurna dan berimbang dari satu Pribadi dengan Pribadi Allah yang lain. Konstitusi Serikat Sabda Allah nomor 301 menjelaskan hal tersebut,

Allah Tritunggal adalah asal mula, contoh serta pemenuhan setiap persekutuan manusia. Di dalam pembaptisan kita dipanggil supaya mengambil bagian dalam hidup ilahi sebagai anggota-anggota umat Allah dan sebagai murid-murid Yesus Kristus. Oleh kaul-kaul, kita masuk dalam suatu persekutuan yang terlibat dalam perutusan Putra dan Roh Kudus, yang diutus dari Bapa ke dunia. Justru oleh itu kita bersatu lebih erat satu sama lain dan sanggup mewartakan amanat keselamatan dengan lebih berhasil. Sebagai samasaudara kita mempererat persatuan ini dengan doa, hubungan pribadi dan dengan kegiatan-kegiatan misioner bersama.²

Konstitusi Serikat Sabda Allah ingin memperjelas hakikat Allah Tritunggal yang memberi rahmat, daya dan spirit bagi kehidupan komunitas. Allah Tritunggal memampukan setiap pribadi dalam komunitas untuk bertumbuh dan berkembang secara baik sehingga mampu menjalankan tugas-tugas pewartaan.³ Jawaban yang diberikan atas rahmat ini adalah pengikraran kaul-kaul. Pengikraran kaul-kaul merupakan wujud *kenosis* setiap orang yang terpanggil dan juga menjadi jawaban terhadap cinta kasih yang Allah berikan. Kasih yang Allah berikan berbuah kembali kasih melalui kaul-kaul yang diikrarkan dan dihidupi. Melalui hal tersebut, setiap anggota komunitas turut mengambil bagian dalam tugas perutusan Yesus Kristus. Maka dari itu, hidup komunitas dalam konteks ini bukanlah sebuah model hidup yang dipaksakan. Hidup komunitas merupakan ungkapan nyata dari persekutuan Allah Tritunggal yang mendasari keberadaan Gereja, sekaligus menjadi seruan kesatuan terhadap dunia yang kini tercerai-berai oleh karena berbagai perkembangan.⁴

² Konstitusi Serikat Sabda Allah, *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah* (Ende: Percetakan Arnoldus, 1987), No. 301. Selanjutnya semua rujukan pada Konstitusi Serikat Sabda Allah disebutkan dengan singkatan "Konstitusi SVD no."

³ Yohanes Paulus II, *Vita Consecrata (Hidup Bakti)* terj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020), hlm. 10.

⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

Relasi antarmanusia dalam komunitas bukanlah sebuah hal baru. George Herbert Mead, seperti dikutip oleh Thomas Hylland Eriksen, berkata:

Diri adalah sesuatu yang memiliki perkembangannya sendiri; ia tidak ada begitu saja pada saat kelahiran, tetapi muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial, artinya berkembang dalam individu bersangkutan sebagai hasil dari berbagai relasinya dalam proses itu secara keseluruhan dan dengan individu-individu lain dalam proses dimaksud.⁵

Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia tidak dapat memandang dirinya sebagai individu dalam pembentukan diri. Manusia hidup dalam suatu keadaan sosial tertentu yang membantu dirinya untuk mencapai keutuhan secara pribadi maupun komunal. Felix Baghi dalam bukunya, *Redeskripsi dan Ironi: Mengolah Cita Rasa Kemanusiaan*, menegaskan kembali pernyataan Herbert Mead. Ia menjelaskan bahwa manusia dalam hidupnya tidak pernah bebas dari kemungkinan-kemungkinan berupa waktu dan kesempatan. Waktu dan kesempatan menjadi hakekat kemanusiaan secara khusus dalam relasinya dengan yang lain. Artinya manusia hanya dapat menemukan dirinya secara utuh dan dapat bertumbuh secara baik melalui interaksi-interaksi dengan sesama. Interaksi-interaksi itu terakumulasi dalam waktu dan kesempatan yang ditemui serta digunakannya.⁶ Hal ini menjelaskan pula keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Semua kepribadian, keunikan, kebudayaan, dan tingkah laku manusia baik itu dalam hal makanan, cara berpakaian, berbahasa, bakat, dan lain sebagainya diperoleh melalui kehidupan bersama. Proses pembentukan menjadi waktu manusia bertumbuh dan realitas di sekitarnya menjadi kesempatan-kesempatan yang dimanfaatkan dalam proses pembentukan diri.

Realitas ini terjadi dalam lingkup wilayah atau komunitas tertentu. Komunitas tidak hanya merujuk pada wilayah dan tujuan yang sama. Komunitas adalah sebuah wadah pembentuk kepribadian yang khas dalam suatu lingkup tertentu (daerah, kultur, bahasa, agama) yang menjamin keberlangsungan hidup

⁵ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*: Ed., with Introd., by Charles W. Morris (University of Chicago Press: 1972) dikutip Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*, terj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 67.

⁶ Felix Baghi, *Redeskripsi dan Ironi: Mengolah Cita Rasa Kemanusiaan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 21.

anggota komunitas tersebut baik secara rohani maupun jasmani.⁷ Maka tidak dapat disangkal bahwa perjalanan panjang manusia selama berabad-abad merupakan sebuah perjalanan kebersamaan untuk menjadi pribadi yang utuh dan sempurna. Melihat pentingnya sebuah komunitas bagi pembentukan diri setiap manusia, terciptalah berbagai model komunitas baru. Menyikapi hal tersebut, Gereja setelah Konsili Vatikan II menegaskan pentingnya aspek *communio* dalam kehidupan menggereja. Kitab Hukum Kanonik dalam kanon 204 dan 205 menegaskan,

Kan. 204 - § 1. Kaum beriman kristiani ialah mereka yang, karena melalui baptis diinkorporasi pada Kristus, dibentuk menjadi umat Allah dan karena itu dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas imami, kenabian dan rajawi Kristus, dan sesuai dengan kedudukan masing-masing, dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia.
§ 2. Gereja ini, yang di dunia ini dibentuk dan ditata sebagai masyarakat, ada dalam Gereja katolik yang dipimpin oleh pengganti Petrus dan para Uskup dalam persekutuan dengannya. Kan. 205 - Yang secara penuh ada dalam persekutuan Gereja katolik di dunia ini ialah orang-orang terbaptis yang dalam tatanannya yang kelihatan dihubungkan dengan Kristus, yakni dengan ikatan-ikatan pengakuan iman, sakramen-sakramen dan kepemimpinan gerejawi.⁸

Aspek *communio* dalam gereja yang dimaksud bukanlah soal pembentukan komunitas, melainkan pengambilan peran seluruh anggota Gereja dalam melaksanakan karya penyelamatan Allah di tengah dunia. Hal ini secara tidak langsung membuat para pengikut dan pewarta Sabda bergabung dalam komunitas penyelamatan Allah di dunia. Gereja tidak lagi eksklusif yang hanya terdiri dari para kaum tertahbis melainkan bekerja bersama mereka yang terbaptis. Perlu disadari bahwa semua manusia merupakan rekan kerja Allah di dunia. Maka dari itu, setiap orang yang terbaptis bertugas memperluas komunitas keselamatan Allah ke seluruh dunia, dan lebih jauh menghantar semua orang pada keselamatan. Namun, proses persiapan sangat diperlukan guna memperlancar karya penyelamatan Allah di dunia. Maka dibentuklah komunitas-komunitas baik itu religius maupun umat untuk menjawab tugas pewartaan ini.

⁷ Thomas Hylland Eriksen, *op. cit.*, hlm. 68.

⁸ Gereja Katolik, *Kitab Hukum Kanonik* terj. V. Kartosiswoyo et.al., cet. XII (Jakarta: Obor, 2006), hlm. 42-43.

Salah satu model kehidupan komunitas dalam Gereja yang telah ada dalam kurun waktu yang sangat lama ialah komunitas hidup bakti. Komunitas hidup bakti bukanlah sebuah kelompok eksklusif. Melainkan kumpulan orang-orang yang menyerahkan diri secara utuh kepada Allah yang terwujud pula dalam pemberian diri kepada sesama anggota. Pengabdian hidup bakti ini mewujudkan secara nyata dalam pengabdian kepada Tuhan dan sesama.⁹ Hidup bakti dalam gereja hadir sebagai unsur yang membantu misi sekaligus menjadi refleksi terhadap unsur batiniah gereja.¹⁰ Orang-orang yang tergabung dalam komunitas hidup bakti menyerahkan dirinya atas dorongan Roh untuk hidup murni, miskin, dan taat seturut nasehat injil. Orang-orang demikian disebut sebagai religius. Kehidupan para religius dalam suatu komunitas perlu didasari pada keterbukaan terhadap kasih Allah. Hal tersebut menjadi alasan Yesus Kristus hadir sebagai tujuan eskatologis yang melampaui segala sesuatu dan tujuan pemenuhan hidup manusia.¹¹ Para religius dituntut untuk terus bertekun dalam doa dan amal guna memperlancar tugas pelayanan kasih.

Hidup religius merupakan salah satu dari sekian banyak model hidup yang mengarah pada kesempurnaan yakni Allah sendiri. Mereka mesti menjadikan hidup Yesus sebagai teladan dan bahkan sebagai hidup mereka sendiri.¹² Keempat injil mengisahkan kehidupan Yesus bersama para murid. Yesus memanggil mereka dan membawa mereka dalam komunitas kasih bersama-Nya. Ia mengajarkan mereka untuk meninggalkan segala sesuatu sebagai ketentuan dasar untuk mengikuti-Nya (bdk. Matius, 10: 37-42).¹³ Inspirasi kehidupan yang berpusat pada Yesus Kristus

⁹ Yohanes Paulus II, *Vita Consecrata (Hidup Bakti)*, *op. cit.*, hlm. 31-32.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 8.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 26.

¹² Andreas Maurenus Putra, “*Correptio [sic!] Fraternalis* sebagai Sarana Mengembangkan Komunitas Religius” *Orientasi Baru: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 25:02 (Oktober 2016), hlm. 185.

¹³ Matius, 10: 37-42: “**10:37** Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku. **10:38** Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku. **10:39** Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. **10:40** Barangsiapa menyambut kamu, ia menyambut Aku, dan barangsiapa menyambut Aku, ia menyambut Dia yang mengutus Aku. **10:41** Barangsiapa menyambut seorang nabi sebagai nabi, ia akan menerima upah nabi, dan barangsiapa menyambut seorang benar sebagai orang benar, ia akan menerima upah orang benar. **10:42** Dan barangsiapa memberi air sejuk secangkir saja pun kepada seorang yang kecil ini, karena ia murid-Ku, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upahnya dari padanya.”

dan berlandas pada kasih terhadap Allah dan manusia, menciptakan berbagai model hidup komunitas religius yang bertahan hingga kini. Konsili Vatikan II menekankan bahwa komunitas religius adalah sebuah keberadaan tidak tergoyahkan bagi hidup dan kekudusan Gereja; selain itu, komunitas religius ditempatkan persis pada jantung misteri persekutuan dan kekudusan Gereja.¹⁴ Komunitas religius berpartisipasi dalam kesaksian tentang misteri Gereja yang tergambarkan melalui kehidupan dalam komunitas dan misinya di tengah dunia. Selain itu relasi dengan Allah dan manusia tersebut diperkuat melalui pola hidup mereka setiap hari mulai dari pagi hingga malam hari.¹⁵

Namun, dalam proses hidup berkomunitas terdapat banyak sekali hambatan. Hambatan-hambatan tersebut berupa konflik antara kelompok-kelompok budaya, kepentingan, kebutuhan, ego, dan lain sebagainya. Hambatan-hambatan itu lahir karena sekat-sekat perbedaan tiap pribadi dimaknai secara berlebihan yang akhirnya melunturkan nilai persatuan dan memecah belah komunitas. Konflik merupakan suatu situasi yang timbul akibat dari persaingan antara dua pihak atau lebih, baik itu antarpribadi ataupun antara kelompok.¹⁶ Konflik-konflik itu dapat terjadi pada setiap pribadi atau kelompok yang berusaha mempertahankan kebenaran yang diyakini dan tidak membuka ruang dialog yang berguna untuk menemukan penyelesaian. Oleh karena itu, diperlukan satu hal yang sungguh mengikat dan lebih jauh menjadi pendasaran dari sebuah komunitas.

‘Kesadaran kolektif’¹⁷ dalam ilmu sosial merupakan bentuk pendasaran yang baik demi terciptanya komunitas yang kuat, seimbang, dan harmonis. Kesadaran kolektif memiliki karakteristik tersendiri dalam sebuah kelompok masyarakat dan tidak bergantung pada kondisi-kondisi sosial yang ada. Karakteristik dasar dari

¹⁴ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 136-138.

¹⁵ Andreas Maurenus Putra, *loc.cit.*

¹⁶ Stevanio Alyanro Baylon, “Studi Deskriptif Konflik dalam Komunitas Religius yang Berwajah Multikultural Ditinjau dari Aksiologi Max Scheler”, *Forum Filsafat dan Teologi*, 50:1 (2021), hlm. 103.

¹⁷ “Dalam diri manusia terdapat dua kesadaran; yang pertama ialah yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, yang bukan merupakan diri kita sendiri melainkan jiwa masyarakat yang hidup dan bertindak di dalam sanubari kita, yang kedua, merupakan sesuatu yang bersifat pribadi dan ini berbeda-beda antara manusia yang satu dengan yang lain, dan inilah yang menjadikan masing-masing seorang individu.” Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 35-36.

kesadaran kolektif adalah kesadaran yang mengarah pada pembentukan sebuah komunitas dan menjadi patokan dari bertahannya suatu komunitas.¹⁸ Kesadaran kolektif yang baik dalam komunitas memungkinkan sebuah komunitas dapat bertahan dan lebih jauh memungkinkan setiap pribadi di dalamnya berkembang ke arah yang baik. Hasilnya, kehidupan komunitas mampu menjalankan fungsinya secara tepat dan bertanggungjawab sesuai dengan peran yang dimiliki oleh setiap anggotanya. Selain itu pula, komunitas religius juga perlu mengembangkan pemahaman akan nilai. Nilai merupakan sebuah sikap dasar yang membuat hidup pribadi maupun bersama lebih berharga, layak dipatuhi, dihargai, dihormati, pantas dicari, diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya.¹⁹ Pandangan akan nilai yang baik mampu mengatasi masalah perbedaan yang kerap kali menjadi sumber masalah dalam komunitas religius. Selain itu, dengan adanya nilai persatuan, setiap orang akan berada pada porsi yang tepat seturut peran yang dimilikinya dalam komunitas tersebut.

Serikat Sabda Allah (SVD²⁰) sebagai salah satu komunitas religius,²¹ turut mengalami berbagai hambatan dalam proses formasinya. Proses formasi yang dimaksud ialah penghayatan hidup komunitas para frater, misalnya kehidupan komunitas para frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Serikat Sabda Allah melalui lembaga formasinya telah mengajarkan pentingnya hidup komunitas. Hidup komunitas merupakan ciri khas yang ada dalam Serikat Sabda Allah dan menjadi pembeda dengan komunitas religius lainnya. Serikat Sabda Allah dalam konstitusinya menekankan dasar hidup berkomunitas dan cara-cara hidup yang mesti diikuti sebagai seorang biarawan misionaris Serikat Sabda Allah.²² Namun, realitas yang terjadi akhir-akhir ini berbicara lain. Bertolak dari protokol Visitasi General di Provinsi SVD Ende tepatnya di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero ditemukan beberapa kendala yang dihadapi para frater dalam penghayatan hidup komunitasnya. Kemajuan media sosial, kebebasan yang diberikan lebih, dan kurangnya rasa

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 36.

¹⁹ Stevanio Alyanro Baylon, *loc. cit.*

²⁰ SVD merupakan singkatan dari terjemahan bahasa Latin, *Societas Verbi Divini*, yang biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan nama Serikat Sabda Allah.

²¹ “- kita adalah satu-satunya kongregasi religius laki-laki terbesar yang terus bertumbuh dalam hal jumlah anggota...” Dokumen Kapitel Jeneral XVI-2006, *Dialog dengan Sang Sabda No. 6* (Roma: Penerbitan SVD Jeneralat, 2006), hlm. 7.

²² Konstitusi SVD no. 301- no. 316.

bertanggung jawab telah mengganggu penghayatan hidup komunitas para frater.²³ Para frater menjadi lebih individual dan melupakan hal-hal mendasar dari sebuah persekutuan yang berdaya menguatkan iman dan panggilan.

Lemahnya semangat hidup komunitas para frater ini dapat diukur melalui kehadiran dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas mulai dari bangun pagi hingga malam hari. Faktanya, kehadiran para frater dalam kegiatan bersama baik di unit-unit maupun di komunitas besar tidak pernah lengkap. Sangat jarang mendapati para Frater hadir secara lengkap dalam kegiatan bersama. Selain itu partisipasi dalam kegiatan bersama tidak terlalu maksimal. Mereka lebih asyik menghabiskan waktu berselancar di dunia maya dan mengurus diri sendiri daripada mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas. Mirisnya, hanya melalui ancaman atau teguran, para frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero akan taat dan ikut dalam kegiatan komunitas. Selain itu beberapa kecenderungan seperti etnosentrisme, aktivisme, pendampingan yang tidak berjalan dengan semestinya, dan berbagai persoalan lain turut mengganggu penghayatan hidup komunitas para frater.²⁴ Realitas ini mengartikan satu hal penting yakni, nilai hidup komunitas belum dihidupi secara baik dalam diri para frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Nilai yang perlu dikembangkan ialah nilai kesatuan. Nilai kesatuan memungkinkan setiap pribadi dalam komunitas untuk memaknai kebersamaan sebagai persaudaraan atau *fraternity* yang berdaya mengembangkan diri dari segi karakter, watak, pola pikir, tanggung jawab, dan lain sebagainya menjadi lebih baik.²⁵ Nilai kesatuan ini menegaskan kembali bahwa manusia hanya dapat berkembang ketika ia berada dengan manusia yang lain atau berada dalam sebuah komunitas. Hal ini memungkinkan setiap pribadi tidak melulu individualis melainkan tergerak untuk masuk dan berkembang dari segi kemampuan pribadi, iman, dan panggilan dalam komunitas. Selain itu, melaluinya setiap pribadi mampu menyadari keberadaannya dalam komunitas. Maka dari itu, kehidupan komunitas harus dilihat sebagai konsekuensi panggilan religius misioner yang juga menuntut sikap keterbukaan untuk menerima segala jenis perbedaan dalam kehidupan tersebut. Namun, terdapat

²³ Protocol of the General Visitation of the IDE Province, *Our Name is Our Mission: Renewal and Transformation in ASPAC* (2022), hlm. 15.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 15-20.

²⁵ Konstitusi SVD no. 303.

pertanyaan besar di sini, yakni bagaimana nilai itu dapat dihayati dan dihidupi oleh setiap frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero?

Serikat Sabda Allah melalui berbagai aspek formasinya seperti pembinaan, ratio pribadi, pertemuan umum, buku pegangan, yakni Konstitusi Serikat dan lain sebagainya telah berusaha menanamkan hal tersebut.²⁶ Namun, masih banyak Frater yang belum mampu memaknai dan menghidupi semangat hidup komunitas secara baik. Melalui realitas kehidupan komunitas di atas dan minimnya penghayatan nilai, penulis menafsir pesan lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ karya Leonardo da Vinci sebagai sarana memahami kehidupan berkomunitas para Frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Aspek yang disorot dari lukisan ini adalah nilai estetis dan religius yang mengungkapkan hal-hal mendasar bagi kehidupan komunitas. Nilai-nilai dari lukisan ini berdaya memberi pengaruh dalam hidup manusia. Nilai-nilai ini pula menciptakan suatu hubungan antara satu pribadi dengan pribadi yang lain lewat pemaknaan yang ditafsir dari lukisan tersebut dan juga pemaknaan dari pelukis sendiri. Selain itu, lukisan memungkinkan terjadinya suatu dialog bisu antara lukisan dan penafsir yang bahkan melampaui waktu, jarak, dan tempat.²⁷ Fungsi komunikatif dari lukisan inilah yang menjadi pokok perhatian dalam karya ilmiah ini, secara khusus dalam memberi pemaknaan dan pendasaran akan nilai yang berguna mensejahterakan hidup manusia.

Paus Gregorius I seperti dijelaskan Ladislao Csonka dalam bukunya, menekankan pentingnya menafsir lukisan-lukisan dalam gereja-gereja untuk pelajaran agama. Ia menjelaskan nilai pendidikan dari lukisan-lukisan yang terdapat dalam Gereja.²⁸ Metode pembelajaran agama dengan menggunakan lukisan atau gambar-gambar dari Kitab Suci yang dibuat oleh para katekis dalam Gereja Katolik Roma sangat membantu pendidikan bagi anak-anak. Hal ini bertujuan membuat Kitab Suci lebih hidup dan memberi kesan lebih mendalam terhadap orang-orang yang mengikutinya.²⁹ Selain itu, karya seni juga dapat digunakan sebagai sarana

²⁶ *Ibid.*, hlm. 103-143.

²⁷ The Liang Gie, *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996), hlm. 49.

²⁸ Ladislao Csonka, *Menyusuri Sejarah Pewartaan Gereja*, terj. P. F. X. Adisusanto (Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2010), hlm. 85-86.

²⁹ *Ibid.*

pewartaan dan juga sarana refleksi terhadap hidup. Karya seni dan umat katolik memiliki keterkaitan yang unik. Uskup Agung Los Angeles, Roger Kardinal Mahoney, menegaskan hal tersebut:

Bagi orang Katolik, hidup ilahi pada intinya bersifat komunikatif. Mewahyukan-diri, memberikan-diri... Yesus ialah - Sabda Allah, Yesuslah - Citra Allah, cara Bapa memberikan Diri-Nya kepada kita Tidak mengherankan, bahwa orang Katolik merasakan pertalian erat dengan para seniman, yang memanfaatkan beragam kata dan gambaran untuk memadatkan arti kehidupan dan menyaring pengalaman manusia guna menceritakan kisah manusia dan mengungkapkan makna transendennya. Bukan aneh, bahwa Umat Katolik menyukai aneka cerita yang menggelar alam batin hidup manusia dan menyelidiki kedalamannya yang tersembunyi. Maka, umat ini menyukai macam-macam kisah cinta antara Allah-Bapa dan manusia, yang merupakan inti setiap pengalaman religius sejati.³⁰

Teks ini menunjukkan hubungan yang erat antara karya seni dan kehidupan orang beriman. Melalui karya seni, manusia mampu merefleksikan diri dan imannya serta perkembangan di dunia. Bahkan, karya seni juga mampu menyentuh ke dalaman diri manusia yang terkadang sulit dilihat dalam kehidupan harian. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa sebuah karya seni mampu memberi perubahan dalam hidup manusia ketika ditafsir dan direfleksikan dalam iman yang tertuju pada Allah.

Jacob Sumardjo seorang pemerhati sastra dan kritikus seni menjelaskan tentang lukisan sebagai sebuah karya seni yang tidak hanya berhenti pada karya seni itu sendiri, melainkan sebagai karya seni yang memiliki pesan dan nilai bagi kehidupan manusia. Karya seni merupakan sebuah hasil perwujudan nilai dari seniman.³¹ Hal itu memungkinkan terjadinya komunikasi serta menjadikan karya seni tidak melulu subjektif melainkan objektif karena terbuka pada berbagai interpretasi yang ada. Leo Kleden menegaskan hal tersebut dalam pengantar jurnalnya yang berjudul “Wahyu Alkitabiah dalam Tinjauan Hermeneutika Ricoeur”. Ia menjelaskan bahwa pada dasarnya pengalaman pribadi merupakan sesuatu yang bersifat privat, tapi ketika diungkapkan melalui suatu media tertentu

³⁰ Roger Kardinal Mahoney, “Seni dan Iman Katolik”, dalam *Ensiklopedia Gereja – Jilid VIII: Sel – To*, (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2005), hlm. 30.

³¹ J. Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: ITB, 2000), hlm. 111.

unsur privat pengalaman pribadi itu telah menjadi konsumsi bersama. Hal itu membuat interpretasi, tafsiran, dan pemaknaan dapat dilakukan serta membuat penyampaian pengalaman pribadi menjadi objektif terhadap berbagai pandangan.³² Melihat hubungan tersebut, penulis berasumsi bahwa lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ karya Leonardo da Vinci memungkinkan sebuah pemaknaan baru terhadap hidup. Hal yang dimaksud berupa pemahaman nilai seni dan religius yang mampu mengukuhkan penghayatan hidup komunitas yang kini tengah menghadapi krisis. Lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ sungguh menampakkan penggambaran psikologi setiap pribadi secara baik, sebab bagi Leonardo da Vinci tujuan sebuah lukisan adalah menunjukkan kehendak jiwa manusia.³³ Maka dari itu, Leonardo saat melukis sangat memperhatikan detail-detail sebagai caranya menyampaikan kehendaknya dalam lukisan.

Melalui penjelasan tentang pentingnya karya seni yang memiliki inspirasi bagi hidup manusia, maka penulis menggunakan pendekatan seni rupa untuk menafsir hubungan antara lukisan dan hidup komunitas. Penulis memberi perhatian pada lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ karya Leonardo da Vinci. Bagi penulis, lukisan ini memiliki pemaknaan yang menarik tentang peristiwa perjamuan terakhir Yesus dengan para murid-Nya. Hubungan itu sebagai dasar relasi interpersonal dalam komunitas religius seperti kesatuan, dan persaudaraan. Maka dari itu karya ilmiah ini diberi judul, **“MENAFSIR PENGHAYATAN HIDUP KOMUNITAS PARA FRATER SEMINARI TINGGI ST. PAULUS LEDALERO DARI PERSPEKTIF LUKISAN ‘PERJAMUAN TERAKHIR’ KARYA LEONARDO DA VINCI.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus perhatian penulis dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana menafsir penghayatan hidup komunitas para Frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dari perspektif lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ karya Leonardo da Vinci?

³² Leo Kleden, “Wahyu Alkitabiah dalam Tinjauan Hermeneutika Ricoeur” *Jurnal Ledalero*, 19:2 (Desember 2020), hlm. 169.

³³ Anindyo Widito, *Sejarah Seni Rupa Barat I* (Jakarta: Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta, 2012), hlm. 79-80.

Dari masalah utama ini, penulis menemukan beberapa sub-masalah lain, *Pertama*, siapakah Leonardo da Vinci? *Kedua*, apa itu Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dan apa masalah-masalah hidup komunitas yang dialami oleh para frater? *Ketiga*, relevansi lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ bagi hidup komunitas para frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.

1.3. Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah memiliki dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penulisan karya ilmiah ini adalah berusaha mendalami dan memahami lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ karya Leonardo da Vinci serta menafsir hidup komunitas para frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dari perspektif lukisan itu. Sedangkan tujuan khususnya yakni untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4. Manfaat Penulisan

Karya ilmiah ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut. *Pertama*, bagi lembaga formasi Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, agar memperdalam lagi semangat hidup komunitas yang sering disepelekan dalam hidup bersama. Program-program formasi diintegrasikan dengan interpretasi seni-seni dalam Gereja yang membantu memberi pemahaman dengan cara yang baru tentang penghayatan hidup komunitas yang selama ini dijalani. Hal tersebut dapat mengubah cara pandang dan gaya hidup ke arah yang lebih baik dalam ranah hidup komunitas. *Kedua*, bagi para frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, agar mampu mengintegrasikan hidup pribadi dalam konteks hidup komunitas. Selain itu, melalui penafsiran lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ para frater dimampukan untuk menggali nilai-nilai, keyakinan, dan aspek spiritual yang membantu memaknai dan menghayati hidup komunitas secara kreatif dalam Serikat Sabda Allah.

1.5. Batasan Studi

Ruang lingkup penulisan karya ilmiah ini adalah kehidupan para frater di komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero secara khusus penghayatan hidup

komunitas yang selama ini dijalani. Para frater di unit-unit menjadi responden yang membantu penulis menyelesaikan karya ilmiah ini. Dalam karya ilmiah ini penulis mendalami dan memahami lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ sebagai gambaran untuk menafsir kehidupan komunitas di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Oleh karena itu, penulis membatasi karya ilmiah ini pada interpretasi lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ sebagai dasar untuk menafsir penghayatan hidup komunitas para frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Berdasarkan penjelasan di atas, maka metode yang dipakai oleh penulis ialah metode deskriptif kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif menggunakan studi kepustakaan dan wawancara sebagai cara pengumpulan data. Sedangkan metode kuantitatif menggunakan kuesioner sebagai cara pengumpulan data.

1.6. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelitian penulis tentang makna hidup komunitas, komunitas religius, perjamuan terakhir Yesus dan para murid-Nya, lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ dan berbagai literatur lainnya, penulis menemukan beberapa literatur penting berikut ini; *Pertama*, “Studi Deskriptif Konflik dalam Komunitas Religius yang Berwajah Multikultural Ditinjau dari Aksiologi Max Scheler.”³⁴ Studi ini berbicara tentang konflik yang terjadi dalam komunitas religius yang multikultural. Konflik tersebut terjadi karena setiap anggota dalam komunitas terdiri dari orang-orang dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Selain itu, pemahaman akan nilai persatuan antarbudaya yang berbeda-beda serta keengganan tiap pribadi untuk belajar dari budaya lain menyebabkan konflik tersebut terjadi. Maka dari itu, artikel ini menggunakan pendekatan Aksiologi Max Scheler yakni nilai spiritual dan nilai egaliter untuk mengatasi persoalan tersebut. Nilai spiritual memfokuskan diri untuk memperkuat pondasi kesatuan melalui penyadaran akan nilai cinta kasih persaudaraan. Sedangkan nilai egaliter berfokus pada penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia yang sederajat dengan manusia lainnya. Kedua nilai tersebut dibutuhkan dalam sebuah komunitas religius demi membangun komunitas persaudaraan yang ideal sekaligus menjadi tempat tumbuhnya kebersamaan tanpa konflik dalam lingkungan multikultural. Berkenan dengan penjelasan isi tersebut,

³⁴ Stevanio Alyanro Baylon, *op. cit.*, hlm. 100-112.

studi ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan studi ini berupa inovasi yang ditawarkan yakni mengintegrasikan aksiologi Max Scheler dalam studi konflik dalam komunitas religius yang berwajah multikultural. Studi ini juga menyajikan topik yang relevan dengan konteks sosial dan kultural saat ini, yang dapat memberikan wawasan baru terkait konflik dalam masyarakat multikultural. Melalui pendekatan aksiologi Max Scheler, studi ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang sifat dari konflik dalam konteks komunitas religius yang beragam. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam studi ini, yakni keterbatasan ruang lingkup studi yang hanya berfokus pada satu teori. Selain itu, penjelasan terhadap teori aksiologi Max Scheler yang kurang memadai sehingga sulit bagi pembaca yang tidak akrab dengan teori ini memahami cara penyelesaian konflik yang ditawarkan.

Kedua, studi yang dibuat oleh Andreas Maurenus Putra di dalam artikelnya yang berjudul, “*Correptio [sic!] Fraternalis* sebagai Sarana Mengembangkan Komunitas Religius.”³⁵ Studi ini mengulas pentingnya *correctio fraterna* dalam mengembangkan hidup komunitas religius. Studi ini berfokus pada regula St. Agustinus yang menekankan hubungan antarpribadi dan Tuhan yang dilandasi pada kasih. Kasih menjadi landasan yang tepat dalam mempraktekkan semangat *correctio fraterna*. Selain menggunakan pendasaran dari regula St. Agustinus, artikel ini membandingkan semangat *correctio fraterna* yang tertuang dalam Kitab Suci, seperti yang tertuang dalam Perjanjian Lama (Amsal, 24:16; Yehezkiel, 33:7-9) dan surat-surat Paulus (2 Tesalonika, 3:14-15). Selain itu juga terdapat beberapa pandangan teologis tentang pentingnya *correctio fraterna*. Konflik-konflik yang menjadi pusat perhatian artikel ini ialah ego setiap pribadi dan senioritas. Studi ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan studi ini berupa kedalaman teori yang ditawarkan untuk penyelesaian konflik yang ada. Penjelasan tentang konsep *correctio fraterna* dan bagaimana hal itu dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan komunitas religius dijabarkan secara komprehensif. Selain itu, studi ini membahas topik yang relevan dengan konteks sosial dan kultural bagi orang-orang biara, yaitu pengembangan komunitas religius. Studi ini pula memberikan solusi yang sangat praktis yakni menguatkan kembali salah satu

³⁵ Andreas Maurenus Putra, *op.cit.*, hlm. 179-197.

kekhasan orang-orang terpanggil yakni *correctio fraterna*. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam studi ini, yakni studi yang tidak relevan bagi pembaca yang tidak memiliki latar belakang keagamaan atau teologi yang memadai tentang *correctio fraterna*. Selain itu, konsep *correctio fraterna* telah lama hidup dalam biara-biara sehingga penggunaan konsep ini tidak memperkaya studi yang dibuat secara khusus dalam menangani konflik-konflik dalam komunitas religius. Penggunaan kata *correptio* pada judul dan ulasan perlu diubah menjadi *correctio* sehingga maksud pengertian dari *correctio fraterna* yang dimaksud menjadi benar.

Ketiga, artikel berjudul “Ekaristi: Perjamuan Paskah Yesus, Akar Yahudi, dan Kebaruan Kristianinya.”³⁶ Studi dalam artikel ini berfokus pada makna ekaristi. Petrus Canisius Edi Lakrito selaku penulis artikel ini membedakan dua hal dalam sebuah perjamuan atau ekaristi yakni kurban dan syukur. Kitab suci perjanjian lama menampilkan dimensi dasar dari ekaristi sebagai sebuah penyerahan kurban bakaran yang dipersembahkan kepada Allah di sebuah mesbah khusus dan juga dipersembahkan oleh orang khusus yang mewakili orang-orang lain. Tujuan dari persembahan kurban bakaran ini adalah penghapusan dosa. Selanjutnya dalam perjanjian baru makna ekaristi dibaharui melalui teladan Yesus Kristus. Perjamuan diadakan sebagai ungkapan syukur atas rahmat Allah kepada setiap manusia secara khusus untuk makanan yang diterima. Perjamuan ini tetap memiliki nilai kesakralan karena Tuhan yakni Yesus hadir dalam perjamuan tersebut dan bentuk syukur tersebut diawali dengan doa bersama atas makanan yang Tuhan berikan sebagai ungkapan kasih-Nya. Secara umum studi ini berisi informasi yang diberikan tentang Ekaristi, Perjamuan Paskah Yesus, Akar Yahudi, dan Kebaruan Kristiani, sangat sederhana sehingga pembaca cepat dan mudah memahaminya. Selain itu, studi ini memberikan pandangan holistik tentang topik tersebut, karena menggabungkan beberapa elemen dalam studi ini yakni aspek sejarah, agama, dan keberagaman model model persembahan kepada Allah. Walaupun demikian, pembahasan yang diberikan kurang komprehensif sehingga masih menimbulkan pertanyaan tentang keakuratan topik-topik yang diangkat. Namun, secara umum tulisan ini memberikan pencerahan yang baik tentang makna ekaristi.

³⁶ Petrus Canisius Edi Lakrito, “Ekaristi: Perjamuan Paskah Yesus, Akar Yahudi, dan Kebaruan Kristianinya”, *Lux et Sal*, 1:2 (STKIP Widya Yuwana: 2020), hlm. 83-103.

Keempat, artikel jurnal berikut ditulis oleh Mahsa Sadat Bahreynian, Iman Zakariee Kermani, dan Ehran Aqababae, dengan judul “Representation of The Last Supper by Leonardo da Vinci in the Postmodern Era Using the Abstract-Minimalism Approach.”³⁷ Terdapat beberapa hal penting yang diulas dalam artikel ini yakni, *pertama*, penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan dua sampel gambar artistik dengan menggunakan pendekatan abstrak minimalis untuk mengungkapkan makna yang diciptakan melalui representasi lukisan ‘Perjamuan Terakhir’; *Kedua*, Perjamuan Terakhir merupakan sebuah peristiwa sejarah yang penting dalam agama Kristen dan banyak seniman telah membahas hal tersebut melalui lukisan-lukisan mereka; *Ketiga*, dalam memaknai lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ karya Leonardo da Vinci, digunakan metode geometris terbalik, dari rekonstruksi ruang dua dimensi menuju ketiga dimensi. Hal tersebut memungkinkan terungkapnya prinsip-prinsip geometris yang melekat pada lukisan tersebut; *Keempat*, artikel ini juga mengulas paradoks Leonardo da Vinci seorang pemikir besar yang menjelajahi anatomi tubuh, filosofi, alam, seni, dan berbagai bidang ilmu lainnya. Studi dalam artikel ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan studi ini berupa pendekatan interdisipliner yang diterapkan dalam studi ini. Pendekatan ini dapat menggabungkan beberapa perspektif tentang sejarah seni, postmodernisme, dan abstrak-minimalis, yang dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang representasi karya seni di era postmodern. Selain itu, melalui pendekatan abstrak-minimalis, studi dapat memberikan interpretasi yang segar dan berwawasan luas terhadap karya seni tersebut. Namun, karya ini cukup kompleks karena pendekatan yang digunakan dalam artikel ini menantang bagi pembaca yang tidak terbiasa dengan teori dan gerakan seni ini.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Carmen Sarbu dengan judul, “The Transfiguration of the Visible Leonardo’s ‘Last Supper’.”³⁸ Artikel ini menyoroti peran dinamis dari berbagai materi dalam sebuah gambar secara khusus dalam mengubah sifat gambar di luar tindakan penciptaan awalnya. Terdapat beberapa poin

³⁷ Mahsa Sadat Bahreynian, Iman Zakariee Kermani, dan Ehran Aqababae, “Representation of The Last Supper by Leonardo da Vinci in the Postmodern Era Using the Abstract-Minimalism Approach”, *The Scientific Journal of NAZAR research center (Nrc) for Art, Architecture & Urbanism*, 14:51 (University of Tehran: September 2017), hlm. 39-50.

³⁸ Carmen Sarbu, “The Transfiguration of the Visible Leonardo’s ‘Last Supper’”, *Studies in Visual Arts and Communication - an International Journal*, 6:1 (2019), hlm. 1-7.

penting dalam artikel ini yakni; *Pertama*, membahas interpretasi ikonografis dari ‘Perjamuan Terakhir’, yang merupakan studi tentang simbol dan gambar yang terdapat dalam lukisan tersebut; *Kedua*, lukisan Perjamuan Terakhir milik Leonardo da Vinci memaksimalkan penggunaan cahaya dan bayangan yang membuat lukisan tersebut memiliki aspek ikonografi yang penting; *Ketiga*, ikonografi lukisan tersebut mengungkapkan transfigurasi Kristus dalam salah satu peristiwa penting bagi agama Kristen yakni perjamuan terakhir Yesus dengan para murid-Nya. Pada taraf ini Leonardo da Vinci mengangkat karya seni lukis lebih tinggi dari karya seni patung dan puisi. Selain itu, karya ini memiliki unsur transfigurasi. Transfigurasi yang dimaksud berupa pengungkapan diri sebuah lukisan melalui caranya membayangkan dunia dan mengekspresikan diri dalam periode budaya. Studi dalam artikel ini memiliki beberapa hal menarik yang menjadi kelebihan. Kelebihan studi ini berupa kompleksnya informasi yang diberikan berupa sejarah, konteks, dan signifikansi ‘Perjamuan Terakhir’ Leonardo, termasuk penciptaan, komposisi, dan restorasinya. Hal ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang persoalan yang diangkat dalam artikel ini. Selain itu artikel ini juga membantu pemahaman tentang Leonardo da Vinci yang mampu menggabungkan kemampuan seni dengan ilmu pengetahuan, serta menampilkannya secara menarik melalui lukisan-lukisannya.

Melalui berbagai penjelasan, isi, kelebihan, dan kekurangan dalam artikel-artikel jurnal di atas, penulis menemukan beberapa anjuran sekaligus pendukung bagi penulisan karya ilmiah penulis. Dua artikel pertama membantu penulis dalam melihat dan memahami hidup komunitas dari sudut pandang yang berbeda, di luar pemahaman dasar penulis yang hanya berfokus pada hidup komunitas Serikat Sabda Allah. Artikel jurnal yang ketiga membantu penulis dalam melihat dasar iman manusia yang terus dikukuhkan melalui Ekaristi. Ekaristi menjadi jantung kehidupan manusia, dan lebih jauh memberi pendasaran terhadap berbagai model hidup komunitas. Sedangkan dua artikel jurnal terakhir berfokus pada lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ karya Leonardo da Vinci. Menanggapi berbagai ulasan dalam artikel-artikel tersebut, penulis menemukan kebaruan dalam karya ilmiah penulis, yakni menggunakan karya seni lukis (lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ karya Leonardo

da Vinci) sebagai cara menafsir dan memaknai hidup komunitas dalam biara (hidup komunitas para Frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero).

1.7. Hipotesis

Bertolak dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, dan kerangka teoritis yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengemukakan sebuah hipotesis sebagai acuan dari pencarian penulis dalam karya ilmiah ini. Hipotesis penulis yaitu, lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ karya Leonardo da Vinci mengandung nilai-nilai estetis dan religius yang dapat digunakan untuk menginspirasi dan mengilhami para frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dalam menghayati kesatuan dan persaudaraan religius mereka sebagai murid-murid Yesus dengan baik.

1.8. Sistematika Penulisan

Keseluruhan tulisan dikelompokkan secara sistematis dalam lima bagian yakni bab satu sampai bab lima. Pembahasan dalam masing-masing bab akan dibagi dalam sub-sub pokok bahasan sebanyak luas cakupan materi yang akan dijelaskan dalam bab-bab bersangkutan. Secara umum sistematika penulisannya adalah sebagai berikut. *Bab I* berisi pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub pokok pembahasan yaitu, latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, batasan studi, tinjauan kepustakaan, hipotesis, dan sistematika penulisan. *Bab II* akan berisi ulasan penulis tentang tinjauan literatur yang dipakai dalam karya ilmiah ini. Tinjauan literatur berfokus pada Leonardo da Vinci, biografi, prinsip-prinsip hidup, dan karya-karyanya yang berupa lukisan-lukisan. *Bab III* akan didahului pengenalan singkat tentang Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Selanjutnya akan dijabarkan hasil penelitian penulis tentang hidup komunitas para Frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Hasil penelitian tersebut berupa data-data yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara tentang hidup komunitas. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam. Setelah mendapat pemahaman yang cukup dari bab-bab sebelumnya, dalam *bab IV* penulis meneliti relevansi lukisan ‘Perjamuan Terakhir’ karya Leonardo da Vinci dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bagi penghayatan kehidupan komunitas para frater di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. *Bab V* adalah penutup. Bab ini akan berisi

rangkuman dan kesimpulan berdasarkan keseluruhan tulisan ini. Penulis juga akan memberikan beberapa usul dan saran penting yang masih sejalan dengan maksud dan tujuan penyusunan karya ilmiah ini.